



Pelatihan Cyber Grooming bagi Guru BK sebagai Upaya Penguatan Perlindungan Siswa di Era Digital

Dini Rakhmawati^{1(*)}, Chr. Argo Widiharto², Heri Saptadi Ismanto³, T. Sri Suwarti⁴
^{1,2,3,4}Universitas PGRI Semarang

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received : 10 Februari 2026 Revised : 14 Maret 2026 Accepted : 12 April 2026	Abstract Cyber grooming has become a growing digital threat to adolescents, requiring school counselors to possess adequate knowledge and intervention skills. However, many guidance and counseling teachers still have limited understanding of cyber grooming characteristics, perpetrators' strategies, and victim handling procedures. This community service program aimed to improve the competence of school counselors through training based on the Detection, Intervention, and Education (DIE) Model. The participants were 27 guidance and counseling teachers from SMP, MTs, SMA, SMK, and MA schools who are members of MGBK and PD ABKIN Banjarnegara. The program was implemented using a Participatory Technological Learning approach consisting of workshops, mentoring, and evaluation activities. Program effectiveness was measured through pre-test and post-test assessments and analyzed using paired-sample t-tests. The results showed a significant improvement in participants' overall understanding of cyber grooming ($t = 5.831$, $p < .001$). Significant increases were also found in understanding social media grooming, recognizing grooming tactics on popular digital platforms, and applying crisis counseling techniques for victims. These findings indicate that the training effectively enhanced counselors' readiness to identify, prevent, and respond to cyber grooming cases in schools. The program also supported the development of digital student protection initiatives through the preparation of early detection tools and school-based protection procedures.
Keywords: cyber grooming; school counselor; digital safety; crisis counseling	
(*) Corresponding Author:	dinirakhmawati@upgris.ac.id
How to Cite: Rakhmawati, D., Widiharto, C.A., Ismanto, H.S., & Suwarti, T.S. (2026). Pelatihan Cyber Grooming bagi Guru BK sebagai Upaya Penguatan Perlindungan Siswa di Era Digital. <i>Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat</i> , 6 (2): 77-85.	

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara signifikan. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas sosial, relasi emosional, dan interaksi tanpa batas (Lisa & Irma, 2025; Reich & Laamanen, 2026). Di sisi lain, keterbukaan akses digital tersebut memunculkan berbagai ancaman baru terhadap keamanan anak dan remaja, salah satunya adalah *cyber grooming*. *Cyber grooming* merupakan proses manipulasi psikologis yang dilakukan pelaku secara bertahap melalui media digital untuk membangun kedekatan emosional dengan korban dengan tujuan eksploitasi seksual, emosional, maupun ekonomi (Lanning, 2018; Magfira et al., 2025; Moosburner et al., 2026).

Fenomena *cyber grooming* menjadi ancaman serius karena pelaku memanfaatkan kerentanan psikologis remaja, kebutuhan afeksi, rasa ingin diterima, serta rendahnya literasi digital korban. Karakteristik *grooming* yang dilakukan secara perlahan membuat korban sering kali tidak menyadari bahwa dirinya sedang dimanipulasi (Yungsiana & Prabandari, 2024). Situasi ini semakin kompleks karena interaksi digital remaja berlangsung secara privat melalui *direct message*, *video call*, *game online*, maupun fitur komunikasi tersembunyi lainnya yang sulit dipantau oleh sekolah maupun keluarga. Perkembangan media sosial juga meningkatkan berbagai bentuk *cyber abuse* seperti *cyberbullying*, *grooming*, *sexting*, dan eksploitasi emosional digital (Adityar & Sultan, 2025).



Kondisi tersebut juga mulai menjadi perhatian di Kabupaten Banjarnegara. Pemerintah daerah melalui program literasi digital secara aktif mulai mengedukasi pelajar terkait risiko media sosial dan penggunaan internet yang sehat (Ni'mah et al., 2025). Dinas Komunikasi dan Informatika Banjarnegara menegaskan bahwa remaja merupakan pengguna aktif media sosial yang rentan terhadap berbagai dampak negatif digital apabila tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Selain itu, perkembangan akses digital yang semakin luas menyebabkan tantangan perlindungan anak di sekolah menjadi semakin kompleks karena ancaman digital dapat masuk ke ruang pribadi peserta didik tanpa batas ruang dan waktu.

Dalam konteks sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis dalam mendeteksi dini perilaku berisiko, memberikan edukasi preventif, serta melakukan pendampingan psikologis terhadap korban *cyber grooming*. Guru BK tidak hanya dituntut memahami dinamika psikologis remaja, tetapi juga harus memiliki kompetensi literasi digital, pemahaman terhadap pola kejahatan siber, dan kemampuan melakukan konseling berbasis teknologi. Penelitian tentang kompetensi teknologi guru BK menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK masih berada pada kategori sedang dalam pemanfaatan teknologi dan *cyber counseling*. Guru BK umumnya cukup memahami penggunaan teknologi dasar, namun masih terbatas dalam optimalisasi layanan berbasis digital (Yacob, 2025).

Hasil observasi awal pada guru BK di Banjarnegara menunjukkan masih rendahnya pemahaman terkait karakteristik *cyber grooming*, pola manipulasi pelaku di media sosial, serta teknik konseling krisis bagi korban. Sebagian besar guru BK masih memahami permasalahan media sosial sebatas *cyber bullying*, kecanduan gawai, dan kenakalan remaja konvensional, sementara isu *grooming digital* belum banyak dipahami secara spesifik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan ancaman digital dengan kesiapan kompetensi guru BK di sekolah.

Permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, perkembangan modus *cyber grooming* berlangsung sangat cepat mengikuti tren media sosial dan budaya digital remaja. Kedua, sebagian guru BK memiliki pengalaman profesional yang panjang dalam penanganan masalah siswa secara konvensional, namun belum memperoleh pelatihan khusus terkait ancaman digital berbasis media sosial. Ketiga, karakteristik wilayah Banjarnegara yang didominasi sekolah dengan latar semi urban dan rural menyebabkan kesenjangan literasi digital antar guru masih cukup tinggi.

Karakteristik guru BK di Banjarnegara juga menunjukkan kondisi yang menarik. Sebagian guru BK merupakan guru senior dengan masa kerja lebih dari 10 tahun yang memiliki pengalaman tinggi dalam layanan konseling konvensional, tetapi belum terbiasa dengan dinamika interaksi digital remaja. Di sisi lain, guru BK yang lebih muda cenderung lebih dekat dengan perkembangan media sosial, namun memiliki pengalaman kasus yang lebih terbatas. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah lama menjadi guru BK berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mengenai *cyber grooming* dan penanganan korban.

Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara sendiri menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung kesehatan psikologis peserta didik melalui pelatihan dan bimbingan teknis bagi guru BK. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru BK terkait tantangan digital menjadi kebutuhan mendesak di lingkungan pendidikan (Nadhiroh, 2025).

Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas literasi digital siswa, *cyber counseling*, *cyberbullying*, maupun peran guru BK dalam pembentukan karakter dan penanganan masalah sosial media secara umum. Penelitian mengenai *cyber grooming* di Indonesia juga lebih banyak menyoroti perspektif korban, pola kejahatan seksual digital, serta hubungan dukungan teman sebaya dengan pemahaman *cyber grooming* pada siswa SMP (Venty et al., 2023).

Namun demikian, masih sangat sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas pelatihan identifikasi *cyber grooming* bagi guru BK menggunakan pendekatan *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis hubungan karakteristik guru



BK, seperti jenjang sekolah dan lama masa kerja, terhadap peningkatan pemahaman mengenai *cyber grooming* dan teknik konseling krisis korban eksploitasi digital. Dengan demikian, terdapat gap penelitian pada aspek penguatan kompetensi guru BK terkait *cyber grooming*, khususnya pada konteks daerah seperti Banjarnegara, Jawa Tengah.

Berdasarkan gap tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan identifikasi *cyber grooming* dan teknik konseling krisis bagi guru BK di Banjarnegara, Jawa Tengah. Penelitian ini tidak hanya menganalisis efektivitas pelatihan melalui perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*, tetapi juga mengkaji perbedaan tingkat pemahaman berdasarkan jenjang sekolah serta pengaruh lama menjadi guru BK terhadap peningkatan pemahaman peserta pelatihan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kompetensi guru BK dalam menghadapi tantangan perlindungan anak di era digital.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) dan Pengurus Daerah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PD ABKIN) Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Peserta kegiatan berjumlah 27 orang yang berasal dari jenjang SMP, MTs, SMA, SMK, dan MA. Pemilihan peserta didasarkan pada kebutuhan peningkatan kompetensi guru BK dalam menghadapi berbagai permasalahan peserta didik di era digital, khususnya terkait *cyber grooming* dan penanganan korban eksploitasi digital.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Technological Learning* (PTL) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran berbasis teknologi melalui identifikasi masalah, eksplorasi solusi, praktik langsung, refleksi, dan implementasi hasil pelatihan dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam penanganan kasus di lingkungan sekolah.

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pengurus MGBK Kabupaten Banjarnegara untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan mekanisme pelaksanaan, serta melakukan analisis kebutuhan peserta. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dan diskusi awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman guru BK mengenai *cyber grooming*, tantangan yang dihadapi dalam layanan konseling di era digital, serta kondisi kebijakan sekolah terkait perlindungan siswa di ruang digital.

Tahap pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop intensif berbasis *Detection, Intervention, and Education* (DIE) Model. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar dan karakteristik *cyber grooming*, tahapan proses *grooming* di media digital, identifikasi modus operandi pelaku pada berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan aplikasi pesan instan, teknik deteksi dini melalui pengamatan perubahan perilaku siswa, teknik konseling krisis bagi korban tanpa melakukan *victim blaming*, serta strategi edukasi preventif bagi siswa dan orang tua. Metode pelatihan menggunakan ceramah interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, simulasi penanganan kasus, dan praktik penggunaan instrumen deteksi dini *cyber grooming*.

Setelah pelatihan, peserta memperoleh pendampingan dalam menyusun dokumen perlindungan siswa digital yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing. Kegiatan pendampingan meliputi penyusunan standar operasional prosedur (SOP) penanganan *cyber grooming*, adaptasi instrumen deteksi dini sesuai karakteristik sekolah, pengembangan program layanan informasi dan psikoedukasi, serta pemanfaatan digital counseling kit sebagai media pendukung layanan bimbingan dan konseling.

Evaluasi program dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan melalui desain *one-group pretest-posttest*. Instrumen evaluasi berupa tes pemahaman *cyber grooming* yang



mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman tentang grooming di media sosial, pemahaman modus *grooming* pada *platform* digital populer, serta teknik konseling krisis dan penanganan korban. *Pre-test* diberikan sebelum pelatihan dimulai, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian workshop selesai dilaksanakan.

Data hasil evaluasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata skor, persentase peningkatan, dan gain score peserta. Selanjutnya, uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Analisis dilakukan baik terhadap skor pemahaman secara keseluruhan maupun pada masing-masing aspek yang diukur. Selain itu, monitoring keberlanjutan program dilakukan dua bulan setelah kegiatan melalui survei dan wawancara singkat guna mengetahui implementasi instrumen deteksi dini, pemanfaatan *digital counseling kit*, dan penerapan SOP perlindungan siswa digital di sekolah peserta. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan implementasi hasil pelatihan dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 27 guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang berasal dari jenjang SMP, MTs, SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Banjarnegara yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) serta PD ABKIN Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan dilaksanakan melalui workshop, praktik analisis kasus, simulasi konseling krisis, serta pendampingan penyusunan instrumen deteksi dini dan SOP perlindungan siswa digital.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan pengukuran tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Analisis dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai *cyber grooming*. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 115,15 pada saat *pre-test* menjadi 154,07 pada saat *post-test*. Dengan demikian terdapat peningkatan rata-rata sebesar 38,93 poin setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Post Test

Variabel	Pretest	Post test	Peningkatan
Pemahaman Cyber Grooming	115,15	154,07	38,93

Hasil uji *paired sample t-test* pada Tabel 1 menunjukkan nilai $t = 5,831$ dengan signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Dengan kata lain, pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman guru BK mengenai *cyber grooming* secara keseluruhan.

Selain dianalisis secara keseluruhan, peningkatan pemahaman juga dianalisis berdasarkan tiga aspek utama yang menjadi fokus pelatihan, yaitu pemahaman tentang grooming di media sosial, pemahaman modus *grooming* pada *platform* populer, serta teknik konseling krisis dan penanganan korban.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Berdasarkan Aspek

Aspek Pemahaman	Pre-test	Post-test	Gain
Grooming di Media Sosial	35,89	48,26	12,37
Modus Grooming pada Platform Populer	43,63	59,63	16,00
Teknik Konseling Krisis dan Penanganan Korban	35,63	46,19	10,56

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan setelah pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman modus grooming pada *platform*



populer dengan kenaikan rata-rata sebesar 16 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa materi mengenai pola pendekatan pelaku, tahapan *grooming*, serta strategi manipulasi yang dilakukan melalui media sosial memberikan wawasan baru bagi peserta.

Peningkatan berikutnya terjadi pada aspek pemahaman tentang grooming di media sosial dengan kenaikan sebesar 12,37 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta semakin mampu mengenali karakteristik *cyber grooming*, faktor risiko, serta berbagai bentuk interaksi digital yang berpotensi membahayakan siswa.

Sementara itu, aspek teknik konseling krisis dan penanganan korban mengalami peningkatan sebesar 10,56 poin. Meskipun merupakan peningkatan terendah dibandingkan aspek lainnya, hasil ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai langkah-langkah pendampingan psikologis, asesmen awal, serta penanganan korban *cyber grooming* secara tepat dan berorientasi pada perlindungan korban.

Untuk memastikan bahwa peningkatan yang terjadi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, dilakukan uji *paired sample t-test* pada setiap aspek yang diukur.

Tabel 3. Uji *Paired Sample t-test*

Variabel	t	Sig. (p)	Keterangan
Pemahaman Cyber Grooming (Keseluruhan)	5,831	0,000	Signifikan
Grooming di Media Sosial	6,176	0,000	Signifikan
Modus Grooming pada Platform Populer	5,587	0,000	Signifikan
Teknik Konseling Krisis dan Penanganan Korban	4,956	0,000	Signifikan

Pada Tabel 3, nilai signifikansi seluruh aspek berada di bawah 0,05 ($p < 0,001$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan identifikasi *cyber grooming* dan teknik konseling krisis yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman guru BK secara signifikan pada seluruh aspek yang diukur.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan identifikasi *cyber grooming* dan teknik konseling krisis memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kabupaten Banjarnegara. Peningkatan skor yang terjadi baik pada pemahaman secara keseluruhan maupun pada setiap aspek menunjukkan bahwa guru BK memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap penguatan kompetensi dalam menghadapi berbagai risiko digital yang dialami peserta didik. Temuan ini menjadi penting mengingat perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial remaja, sehingga berbagai permasalahan peserta didik tidak lagi hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga berkembang di ruang digital yang sulit dipantau secara langsung oleh guru maupun orang tua.

Peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan dapat dijelaskan melalui teori *Participatory Learning* yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, refleksi pengalaman, diskusi kasus, dan praktik langsung (Casanova et al., 2023; Dara & Kesavan, 2025). Pada kegiatan ini, guru BK tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga menganalisis kasus *cyber grooming* yang sering terjadi pada remaja, melakukan simulasi penanganan korban, serta menyusun instrumen deteksi dini dan SOP perlindungan siswa digital. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam sehingga menghasilkan peningkatan pemahaman yang signifikan (Azzahra et al., 2025).

Apabila dikaitkan dengan karakteristik guru BK pada jenjang SMP dan SMA sederajat, hasil ini menunjukkan relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan lapangan. Guru BK SMP dan MTs umumnya menghadapi peserta didik yang berada pada fase remaja awal (12–15 tahun). Pada tahap perkembangan ini, remaja mulai aktif menggunakan media sosial, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta sedang membangun identitas diri dan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, fase ini ditandai dengan pencarian identitas (*identity versus role confusion*) yang membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh



lingkungan sosial, termasuk interaksi digital yang berisiko (Bogaerts et al., 2021). Kondisi tersebut menjadikan siswa SMP dan MTs sebagai kelompok yang rentan menjadi target *cyber grooming* karena mereka sering kali belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengenali manipulasi psikologis yang dilakukan oleh pelaku (Ghasya, 2024).

Sementara itu, guru BK SMA, SMK, dan MA menghadapi peserta didik yang berada pada fase remaja pertengahan hingga akhir dengan tingkat kemandirian digital yang lebih tinggi. Remaja pada kelompok usia ini cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai platform digital, lebih aktif dalam membangun relasi sosial secara daring, dan memiliki intensitas penggunaan media sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMP. Di sisi lain, meningkatnya kebebasan dalam penggunaan teknologi juga meningkatkan peluang terjadinya eksploitasi digital. Penelitian Chiu & Quayle, (2022) menjelaskan bahwa pelaku *cyber grooming* umumnya memanfaatkan kebutuhan afeksi, rasa ingin diterima, dan keinginan menjalin hubungan sosial yang kuat pada remaja untuk membangun kedekatan emosional sebelum melakukan eksploitasi. Oleh karena itu, guru BK pada jenjang SMA sederajat memerlukan kompetensi yang lebih kuat dalam mengidentifikasi pola interaksi digital yang berpotensi mengarah pada *cyber grooming*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada aspek pemahaman modus *grooming* pada platform populer. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan sebagian besar guru BK belum memahami secara mendalam bagaimana pelaku memanfaatkan Instagram, TikTok, Facebook, aplikasi percakapan, maupun permainan daring untuk menjalin hubungan dengan korban. Kondisi ini dapat dipahami karena sebagian guru BK, khususnya yang memiliki masa kerja panjang, memperoleh pendidikan dan pengalaman profesional pada saat isu keamanan digital belum menjadi perhatian utama dalam layanan konseling sekolah. Menurut teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), efektivitas layanan pendidikan pada era digital tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan pedagogi, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam memahami dan memanfaatkan teknologi secara tepat (Mishra & Koehler, 2006). Dengan demikian, peningkatan pemahaman mengenai modus *cyber grooming* menunjukkan adanya penguatan komponen pengetahuan teknologi yang sangat dibutuhkan oleh guru BK saat ini.

Temuan lain yang penting adalah meningkatnya pemahaman guru BK mengenai teknik konseling krisis dan penanganan korban. Sebelum pelatihan, sebagian peserta masih berorientasi pada pendekatan disipliner atau penyelesaian masalah secara administratif ketika menghadapi kasus yang berkaitan dengan media sosial. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya pendekatan yang berpusat pada korban (*victim-centered approach*), yaitu memberikan dukungan psikologis, menjaga kerahasiaan, melakukan asesmen risiko, dan menghindari praktik *victim blaming*. Hasil ini sejalan dengan model intervensi perlindungan anak yang dikembangkan oleh Frost, (2019), yang menekankan bahwa korban eksploitasi memerlukan dukungan emosional dan lingkungan yang aman sebelum proses pemulihan dapat dilakukan secara optimal.

Peningkatan pemahaman pada aspek grooming di media sosial juga menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat literasi digital guru BK. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan merespons informasi serta interaksi yang terjadi di ruang digital secara kritis (Tambunan et al., 2026). Dalam konteks layanan BK, literasi digital menjadi kompetensi penting karena berbagai permasalahan perkembangan peserta didik kini banyak bermula dari aktivitas daring. Guru BK yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu melakukan deteksi dini terhadap perilaku berisiko dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Maulia et al., 2025; Nadhiroh, 2025).

Karakteristik wilayah Kabupaten Banjarnegara juga menjadi faktor yang memperkuat pentingnya pelatihan ini. Sebagian besar sekolah berada pada wilayah semi-perkotaan dan pedesaan dengan tingkat akses dan literasi digital yang beragam. Meskipun demikian, penetrasi internet yang semakin luas menyebabkan ancaman *cyber grooming* dapat terjadi pada seluruh sekolah tanpa memandang lokasi geografis. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru BK



melalui pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam membangun sistem perlindungan siswa yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *Detection, Intervention, and Education* (DIE Model) mampu meningkatkan kapasitas guru BK SMP, MTs, SMA, SMK, dan MA dalam memahami *cyber grooming* serta menangani korban secara tepat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan kompetensi guru BK di era digital tidak lagi cukup berfokus pada keterampilan konseling konvensional, tetapi juga harus mencakup kemampuan literasi digital, pemahaman keamanan siber, deteksi dini risiko digital, dan intervensi berbasis perlindungan anak. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi salah satu bentuk inovasi penguatan kompetensi profesional guru BK yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada abad ke-21.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan identifikasi *cyber grooming* dan teknik konseling krisis bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang tergabung dalam MGBK dan PD ABKIN Kabupaten Banjarnegara berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kompetensi guru BK dalam memahami, mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus *cyber grooming* di lingkungan sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah peserta mengikuti pelatihan, baik pada aspek pemahaman tentang grooming di media sosial, pemahaman modus *grooming* pada platform digital populer, maupun teknik konseling krisis dan penanganan korban; peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu menjawab permasalahan mitra yang sebelumnya masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai karakteristik *cyber grooming*, pola manipulasi pelaku, serta strategi intervensi yang tepat terhadap korban; pendekatan *Detection, Intervention, and Education* (DIE Model) yang diterapkan melalui metode *Participatory Technological Learning* terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas guru BK untuk menghadapi berbagai tantangan perlindungan peserta didik di era digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru BK terkait keamanan digital dan perlindungan anak merupakan kebutuhan yang mendesak, terutama mengingat semakin tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh peserta didik pada jenjang SMP, MTs, SMA, SMK, dan MA. Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan, guru BK diharapkan mampu menjalankan perannya secara lebih optimal sebagai garda terdepan dalam upaya deteksi dini, pendampingan, dan edukasi preventif terhadap berbagai risiko digital yang dihadapi peserta didik. Hasil kegiatan ini dapat dikembangkan melalui implementasi SOP perlindungan siswa digital di sekolah, penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, MGBK, PD ABKIN, dan pemerintah daerah, serta pelaksanaan program pelatihan lanjutan yang berfokus pada perlindungan anak dan layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang lebih aman, sehat, dan adaptif terhadap perkembangan era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas PGRI Semarang atas dukungan pendanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada PD ABKIN Kabupaten Banjarnegara serta MGBK SMP, MGBK MTs, MGBK MA, MGBK SMA, dan MGBK SMK Kabupaten Banjarnegara atas dukungan, kerja sama, dan partisipasinya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityar, A., & Sultan, M. I. (2025). Digital Natives at Risk: Exploring Adolescents' Engagement in Risky Online Activities in Makassar. *Al-MUNZIR*, 18(1), 63–84. <https://doi.org/0000-0001-6828-9435>
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia



- pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Bogaerts, A., Claes, L., Buelens, T., Verschueren, M., Palmeroni, N., Bastiaens, T., & Luyckx, K. (2021). Identity synthesis and confusion in early to late adolescents: Age trends, gender differences, and associations with depressive symptoms. *Journal of Adolescence*, 87, 106–116. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.01.006>
- Casanova, D., Huet, I., & Garcia, F. (2023). The experience of co-designing a learning space with teachers and students. *Education Sciences*, 13(2), 103. <https://doi.org/10.3390/educsci13020103>
- Chiu, J., & Quayle, E. (2022). Understanding online grooming: An interpretative phenomenological analysis of adolescents' offline meetings with adult perpetrators. *Child Abuse & Neglect*, 128, 105600. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105600>
- Dara, V. L., & Kesavan, C. (2025). Analyzing the concept of participatory learning: strategies, trends and future directions in education. *Kybernetes*, 54(7), 3882–3915. <https://doi.org/10.1108/K-12-2023-2581>
- Frost, N. (2019). Providing support and therapy for victims and survivors of child sexual exploitation. *Journal of Public Mental Health*, 18(1), 38–45. <https://doi.org/10.1108/JPMH-07-2018-0051>
- Ghasya, D. A. V. (2024). Bagaimana Pemahaman Pribadi Remaja Tentang Kondisi Psikologisnya. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(3), 1520–1538. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i3.2147>
- Lanning, K. (2018). The evolution of grooming: Concept and term. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(1), 5–16. <https://doi.org/10.1177/0886260517742046>
- Lisa, H., & Irma, A. (2025). Penggunaan akun second Instagram sebagai media ekspresi diri remaja di era digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.277>
- Magfira, S., Harum, A., & Fitriana, F. (2025). Intervensi Teknik Restrukturisasi Kognitif pada Korban Cyber Grooming: Studi Kasus. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 9(2), 87–93. <https://doi.org/10.20961/jpk.v9i2.111180>
- Maulia, D., Setiawan, A., & Ulumuddin, A. (2025). Pemanfaatan Deep Learning Bagi Guru BK Untuk Deteksi Dini Masalah Psikologis Siswa Pada MGBK SMA Kabupaten Wonogiri. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 61–68. <https://doi.org/10.47776/v3hm3w34>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684>
- Moosburner, M., Weber, C., Kuban, T., Wachs, S., Schmidt, A. F., Etzler, S., & Rettenberger, M. (2026). Understanding cybergrooming: A systematic review of perpetrator characteristics, strategies, and types. *Trauma, Violence, & Abuse*, 27(2), 429–447. <https://doi.org/10.1177/15248380251316223>
- Nadhiroh, F. A. (2025). Mengatasi Tantangan dalam Bimbingan dan Konseling di-Era Digital pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 61–80. <https://doi.org/10.24952/bki.v7i1.15988>
- Ni'mah, N., Fabriar, S. R., & Fitri, A. N. (2025). *Digitalisasi Desa: Mengangkat Potensi Melalui Literasi Digital*. NEM.
- Reich, C. J., & Laamanen, M. (2026). Flat relationality in digital practices of belonging. *Consumption and Society*, 5(2), 173–193. <https://doi.org/10.1332/27528499Y2025D000000062>
- Tambunan, R., Pitri, A., & Maulana, M. (2026). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat di Era Transformasi Teknologi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 19241–19251. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5233>
- Venty, V., Rakhmawati, D., Yuliejatiningsih, Y., & Mujiono, M. (2023). Hubungan dukungan



teman sebaya dengan pemahaman cyber grooming pada Siswa SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(2), 149–158. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i2.76133>

Yacob, F. (2025). Inovasi Pemberdayaan Generasi Z: Peran Guru BK dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 8(1), 90–104. <https://doi.org/10.22373/v8i1.34919>

Yungsiana, I., & Prabandari, Y. S. (2024). Dinamika psikologis korban sektorsi: Sebuah kajian literatur. *Journal Psikologi Forensik Indonesia*, 4(1), 279–290. <https://doi.org/10.71088/jpfi.v4i1.57>